

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Strategi

Sebelum meneliti membahas tentang strategi guru, terlebih dahulu peneliti memaparkan komponen-komponen desain pembelajaran, yaitu model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. “Menurut Soekamto, dkk (dalam Trianto 2013:22), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar”. Sejalan dengan pendapat Soekamto, menurut Sofan Amri (2013:19) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian dari strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang akan diimplementasikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jadi, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu: (1) model *contextual learning* (CTL), (2) model kooperatif, (3) model *e-learning*, (4) model berbasis

masalah, (5) model inkuiri, (6) model pakem, dan (7) model *value clarification technique* (VCT).

“Selanjutnya, diturunkan ke pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun jenis-jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)”.

Selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Menurut Kemp (dalam Wina Sanjaya, 2008), menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Kemp, menurut J.R David (dalam Wina Sanjaya, 2008) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode, yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), bahwa strategi adalah cara,

langkah-langkah, tolak ukur, dan kualifikasi hasil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran sifatnya konseptual dan untuk mengimplementasikan digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dilihat dari seginya, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Salah satu turunan dari strategi pembelajaran adalah strategi guru.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran. Menurut kamus Purwadarminta (1976), metode adalah cara yang telah teratur untuk mencapai sesuatu yang dicapai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi, metode adalah suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan. Adapun metode dalam pembahasan yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

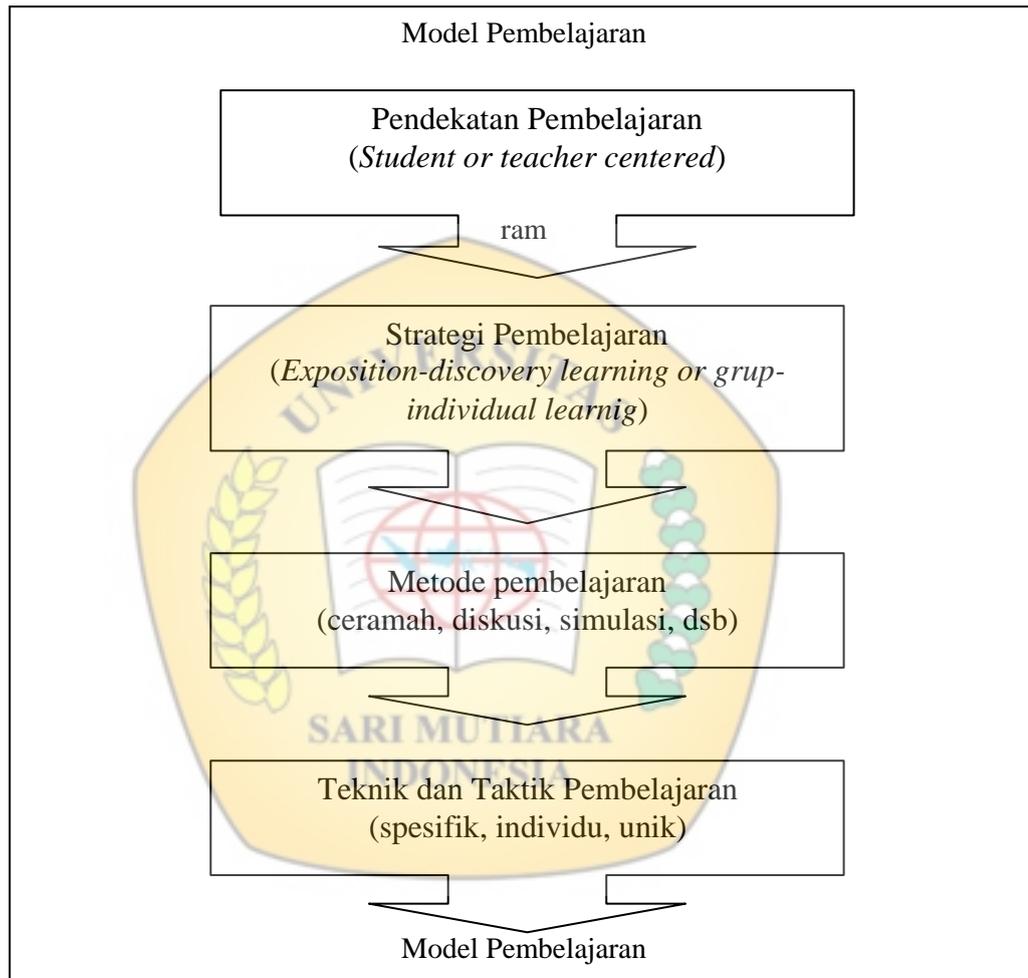
Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Adapun jenis-jenis metode pembelajaran, yaitu: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, dan (9) *symposium*”.

Selanjutnya, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dan yang terakhir, taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam

melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Teknik dan taktik pembelajaran bersifat spesifik, individu, dan unik.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari istilah masing-masing tersebut dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Keterkaitan model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Selanjutnya peneliti akan membahas lebih luas mengenai strategi. Sebelumnya, peneliti telah membahas mengenai strategi pembelajaran namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang strategi guru yang sesuai dengan judul peneliti. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata

kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata dari *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa, *Strategy is the science or art of military command as applied of offerall and planning and conduct of large-art or skill of using stratagem (a military command as applied to offerall planning and conduct of large-art or skill of using stratagem (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like* (Arti, SW 2017:27).

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah (2014:65) mengartikan strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dasim Budimansyah (2014:57) bahwa, strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi, dan proses kegiatan serta sarana penunjang kegiatan agar tujuan yang ingin dicapai berjalan berjalan dengan maksimal.

2.1.2 Pengertian Guru

Dalam pasal 1 PP No 19 Tahun 2017, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musholam di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.

Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun (Mardiana, 2017:20).

2.1.3 Pengertian Strategi Guru

Berdasarkan definisi di atas, bahwa strategi guru adalah segala cara dan langkah yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan strategi bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Arti, SW 2017:28).

2.1.4 Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*).

Secara etimologi motivasi artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Sardiman (2014:75), motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Pendapat lain dari Mc.Donald dalam Kompri (2016:229), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan kedua pendapat ahli, menurut Uno dalam Sukma (2017:114), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, bahwa motivasi adalah sebuah dorongan, hasrat ataupun minat yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita, dan tujuan tertentu. Adanya motivasi

akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkannya.

2.1.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2013:23), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan, dan kebutuhan dalam belajar, harapan, dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Winkel (2015:160), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, “Sardiman A. M (2016:75), menyatakan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar ini dapat dicapai”.

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya, yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

2.1.4.2 Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2013:164), terdapat 2 jenis motivasi belajar yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu, motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa dan ingin belajar.

2.1.4.3 Faktor-faktor Motivasi Belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Menurut Muhibbin Syah (2014:78), menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang meliputi beberapa aspek yaitu aspek fisiologi dan aspek psikologis. Aspek fisiologi artinya kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah apabila disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta, sehingga materi yang dipelajarinya kurang di respon dengan cepat. Sebaliknya, jika kondisi tubuh yang sehat mempengaruhi tingkat motivasi dan keinginan belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan kondisi psikologis adalah aspek yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas dalam proses pembelajaran. Aspek psikologi dipandang lebih essensial daripada tingkat kecerdasan intelengensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan dari siswa. Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial seperti orang tua, pendidik dan tenaga kependidikan serta teman-teman sebaya. Sedangkan, lingkungan non sosial seperti tempat tinggal (perkotaan dan

pedesaan), sarana dan prasarana. Kedua unsur ini dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dengan memperlihatkan tingkah laku yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu lingkungan sosial siswa juga termasuk masyarakat dan teman-teman bermain di tempat tinggal siswa.

2.1.4.4 Teori Motivasi Belajar

Morgan dkk dalam Khodijah (2016:153), mengemukakan empat teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku didorong kearah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: (1) kondisi tergerak, (2) perilaku di arahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) pencapaian tujuan secara tepat, dan (4) reduksi kondisi tergerak, kepuasan subjektif, dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.

Secara umum teori motivasi belajar terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Teori insentif

Berbeda dengan teori *drive*, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negatif.

2. Teori *opponent-process*

Teori ini mengambil pandangan *hedonistic* tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang memberi perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

3. Teori *optimal-level*

Menurut teori ini individu di motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.

2.1.4.5 Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat menyadari tentang kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengetahui kemampuan yang dimilikinya bila dibandingkan dengan temannya, maka ia akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. Jadi, motivasi dapat mendorong siswa untuk menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian siswa.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Adanya motivasi pada diri siswa akan dapat mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar. Adanya motivasi belajar pada diri seorang siswa akan mampu mengarahkan kegiatan belajarnya. Ia akan memperhatikan

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagai ilustrasi, setelah ia diketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak tersendau gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.

4. Membesarkan semangat belajar. Motivasi belajar yang ada pada diri seorang siswa akan mampu mengarahkan kegiatan belajarnya. Ia akan mendorong siswa untuk bersemangat dan sungguh-sungguh dalam belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja yang berkesinambungan. Motivasi yang ada dalam diri siswa akan mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama dengan sesama temannya. Siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru.

Adapun manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
2. Dapat mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang bersemangat untuk belajar.
3. Dapat meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.

4. Dapat memberi peluang kepada guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh guru dari adanya motivasi belajar siswa adalah dapat mendorong guru untuk selalu melaksanakan pembelajaran dengan membangkitkan dan menjaga motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan baik, interaksi edukatif berjalan dengan baik, serta siswa selalu menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam belajar.

2.1.4.6 Tujuan Motivasi Belajar

“Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut jika disuruh maju kedepan kelas (Istiana, 2014:19). Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa, seorang siswa yang

melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

2.1.5 Teori Belajar dan Pembelajaran di SD

2.1.5.1 Pembelajaran di SD

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia yang dewasa dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, di antaranya aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, non fisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan.

Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik murid atau peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Susanto, 2013:10).

Sehubungan dengan hal di atas, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, berkenaan dengan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif, dan konstruktif, yaitu: a) situasi kelas yang dapat merangsang

anak melakukan kegiatan belajar secara bebas, b) peran guru sebagai pengarah dalam belajar, c) guru berperan sebagai penyedia fasilitas, d) guru berperan sebagai pendorong, dan e) guru berperan sebagai penilai proses dan hasil belajar anak (Susanto, 2013:12).

2.1.5.2 Prinsip Pembelajaran di SD

Masa usia SD adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di SD diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, guru perlu memerhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan tersebut, yaitu: prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan perkembangan sosial.

Beberapa prinsip pembelajaran tersebut dapat diuraikan secara singkat, sebagai berikut (Susanto, 2013:20):

1. Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.

- 3 Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4 Prinsip keterpaduan, merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- 5 Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
- 6 Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
- 7 Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkandan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan oleh anak. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.

- 8 Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.
- 9 Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya guru tidak memperlakukan anak seolah-olah sama semua.
- 10 Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Memerhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas sangat mendesak untuk dilakukan oleh setiap guru yang melakukan proses pembelajaran di sekolah dasar. Tanpa itu, pembelajaran hanya mampu menyentuh aspek ingatan dan pemahaman saja. Karena guru yang masih cenderung mendominasi pengajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2.1.5.3 Teori Belajar dan Pembelajaran di SD

Menurut Abdurakhman dkk (2018:2-11), menyatakan tentang teori-teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar, yaitu:

1. Teori Belajar Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa seorang anak berkembang melalui empat tahap perkembangan kognitif sejak lahir hingga dewasa, yaitu: tahap sensori

motor, pra-operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tahap ini berbeda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap ini.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisinya apakah aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Menurut Slavin dalam Trianto (2013:26), agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori ini, satu hal yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Pada dasarnya, teori konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau dengan membaca buku tentang pengalaman orang lain.

3. Teori Vygotsky

“Vygotsky menyatakan bahwa, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone proximal development* (Trianto, 2013:35)”.

4. Teori Bandura

Menurut Bandura dalam Abdurakhman dkk (2018:2-11), sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan ini kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

5. Teori Brunner

Jerome Brunner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Teori Brunner selanjutnya disebut pembelajaran penemuan adalah suatu model pengajaran yang menekankan

pentingnya pemahaman tentang struktur materi dari suatu ilmu yang dipelajari perlunya belajar secara aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar.

Menurut Brunner dalam Abdurakhman dkk (2018:2-11), belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatian untuk memahami struktur materi yang dipelajarinya. Untuk mempelajari struktur informasi, siswa harus aktif, dimana mereka harus sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memecahkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan.

2.1.6 Strategi Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang amat penting bagi pencapaian kinerja atau prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, menjadi tugas dan kewajiban guru untuk senantiasa dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswanya. USAID DBE3 (*United States Agency for International Development Decentralized Basic Education Three*) adalah program pelatihan guru yang secara khusus dirancang untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan guna memenuhi standar nasional pendidikan dalam hubungannya dengan guru. Salah satunya program untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut USAID DBE3 *Life Skills for Youth*, berikut ini beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Akhmad Sudrajat, 2013:71):

1. Menggunakan metode dan kegiatan yang beragam

Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi. Sesekali mencoba sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di dalam kelas. Cobalah untuk membuat pembagian peran, debat, transfer pengetahuan secara singkat, diskusi, simulasi, studi kasus, presentasi dengan audio-visual dan kerja kelompok kecil.

2. Menjadikan siswa aktif

Pada usia muda sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan, berkreasi, menulis, berpetualang, mendesain, menciptakan sesuatu, dan menyelesaikan suatu masalah. Jangan jadikan siswa yang pasif di kelas karena dapat menurunkan minat dan mengurangi rasa keingintahuannya. Gunakanlah metode belajar yang aktif dengan memberikan siswa tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Jangan berikan jawaban apabila tugas tersebut dirasa sanggup dilakukan oleh siswa.

3. Membuat tugas yang menantang namun realistis dan sesuai

Buatlah proses belajar yang cocok dengan siswa dan sesuai minat mereka sehingga menarik karena mereka dapat melihat tujuan dari belajar. Buatlah tugas yang menantang namun realistis. Realistis dalam pengertian bahwa standar tugas cukup berbobot untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan

tugas sebaik mungkin, namun tidak terlalu sulit agar jangan banyak siswa yang gagal dan berakibat turunnya semangat untuk belajar.

4. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Kelas yang aman, tidak mendikte, dan cenderung mendukung siswa untuk berusaha dan belajar sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk belajar. Apabila siswa belajar di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan tidak hanya memandang kemampuan akademis mereka maka mereka cenderung terdorong untuk terus mengikuti proses belajar.

5. Memberikan tugas secara proporsional

Jangan hanya berorientasi pada nilai dan coba penekanan pada penguasaan materi. Segala tugas di kelas dan pekerjaan rumah tidak selalu bisa disetarakan dengan nilai. Hal tersebut dapat menurunkan semangat siswa yang bersangkutan merasa dirinya gagal. Gunakan mekanisme nilai seperlunya, dan cobalah untuk memberikan komentar atas hasil kerja siswa mulai dari kelebihan mereka dan kekurangan mereka serta apa yang bisa mereka tingkatkan. Berikan komentar Anda secara jelas. Berikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki tugas mereka apabila mereka merasa belum cukup. Jangan mengandalkan nilai untuk merombak sesuatu yang tidak sesuai dengan Anda.

6. Melibatkan diri guru untuk membantu siswa mencapai hasil

Arahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar, jangan hanya terpaku pada hasil ujian atau tugas. Bantulah siswa dalam mencapai tujuan pribadinya dan terus pantau perkembangan mereka.

7. Memberikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar

Jangan biarkan siswa berjuang sendiri dalam belajar. Sampaikan pada mereka apa yang perlu dilakukan. Buatlah mereka yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara mencapainya.

8. Menghindari kompetisi antarpribadi

Kompetisi bisa menimbulkan kekhawatiran, yang bisa berdampak buruk bagi proses belajar dan sebagian siswa akan cenderung bertindak curang. Kurangi peluang dan kecenderungan untuk membanding-bandingkan antara siswa satu dengan yang lain dan membuat perpecahan diantara parasiswa. Ciptakanlah metode mengajar dimana para siswa bisa saling bekerja sama.

9. Memberikan masukan

Berikan masukan para siswa dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para siswa akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibanding ungkapan negatif. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri. Ciptakan situasi dimana Anda percaya bahawa seorang siswa bisa maju dan sukses di masa datang.

10. Menghargai kesuksesan dan keteladanan

Hindari komentar negatif terhadap kelakuan buruk dan performa rendah yang ditunjukkan siswa Anda, akan lebih baik bila Anda memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan kelakuan dan kinerja yang baik. Ungkapan

positif dan dorongan sukses bagi siswa merupakan penggerak yang sangat berpengaruh dan memberikan aspirasi bagi siswa yang lain untuk berprestasi.

11. Antusias dalam mengajar

Antusiasme seorang guru dalam mengajar merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan motivasi bagi diri siswa. Bila Anda terlihat bosan dan kurang antusias maka siswa akan menunjukkan hal yang serupa. Upayakan untuk tampil baik, percaya diri dan antusias di depan kelas.

12. Menentukan standar yang tinggi (namun realistis) bagi seluruh siswa

Standar yang diharapkan oleh para guru terhadap siswanya memiliki dampak yang signifikan terhadap performa dan kepercayaan diri mereka. Bila Anda mengharapkan siswa untuk termotivasi, giat belajar untuk memiliki minat yang tinggi, mereka cenderung akan bertindak mengikuti kehendak Anda. Anda harus yakin bahwa Anda mampu memberikan motivasi tinggi pada siswa. Pada awal tahun ajaran baru Anda harus menggunakan kesempatan agar seluruh siswa memiliki motivasi yang tinggi.

13. Memberikan penghargaan/*rewards* untuk memotivasi

Pemberian penghargaan seperti nilai, hadiah, mungkin efektif bagi sebagian siswa (biasanya bagi anak kecil) namun metode ini harus digunakan secara hati-hati karena berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.

14. Menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas

Buatlah aktivitas yang melibatkan siswa dengan kawan-kawan mereka dalam satu kelas. Hal ini akan membagi pengetahuan, gagasan dan penyelesaian tugas-tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas tersebut.

15. Menghindari penggunaan ancaman

Jangan mengancam siswa Anda dengan kekerasan, hukuman ataupun nilai rendah. Bagi sebagian siswa ancaman untuk member nilai rendah mungkin efektif, namun hal tersebut bisa memicu mereka mengambil jalan pintas (mencontek).

16. Menghindari komentar buruk

Gunakanlah komentar yang positif dan perilaku yang baik. Banyak siswa yang percaya diri akan performa dan kemampuan mereka. Jangan membuat pernyataan negatif kepada siswa di kelas Anda berkaitan dengan perilaku dan kemampuan mereka. Anda harus selektif dengan menggunakan kata-kata dan berbicara dalam kelas. Apabila tidak hati-hati, kepercayaan diri siswa Anda akan mudah jatuh.

17. Mengenali minat siswa

Para siswa mungkin berada dalam satu kelas, namun mereka memiliki yang berbeda-beda. Pahami siswa Anda, bagaimana tanggapan mereka terhadap materi dan apa minat, cita-cita, harapan, dan kekhawatiran mereka. Pergunakanlah berbagai contoh dalam pembelajaran Anda yang ada kaitannya dengan minat mereka untuk membuat mereka tetap termotivasi dalam belajar.

18. Peduli dengan siswa

Para siswa akan menunjukkan minat dan motivasi pada para guru yang memiliki perhatian. Perhatikan bahwa Anda memandang para siswa sebagai layaknya manusia normal dan perhatikan bahwa mereka mendapatkan proses

pembelajaran dan bukan hanya sekedar nilai karena hal tersebut tercermin pada kemampuan Anda sebagai seorang guru. Cobalah membangun hubungan yang positif antara siswa dan coba kenali mereka sebagaimana Anda memperkenalkan diri Anda pada mereka. Sebagai contoh, ceritakanlah kisah Anda ketika Anda masih menjadi siswa.

2.2 Kerangka Teoritis

Strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, subjek yang terlibat dalam kegiatan, isi dan proses kegiatan serta sarana penunjang kegiatan agar tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan maksimal.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah segala cara dan langkah yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan strategi bagi seorang guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

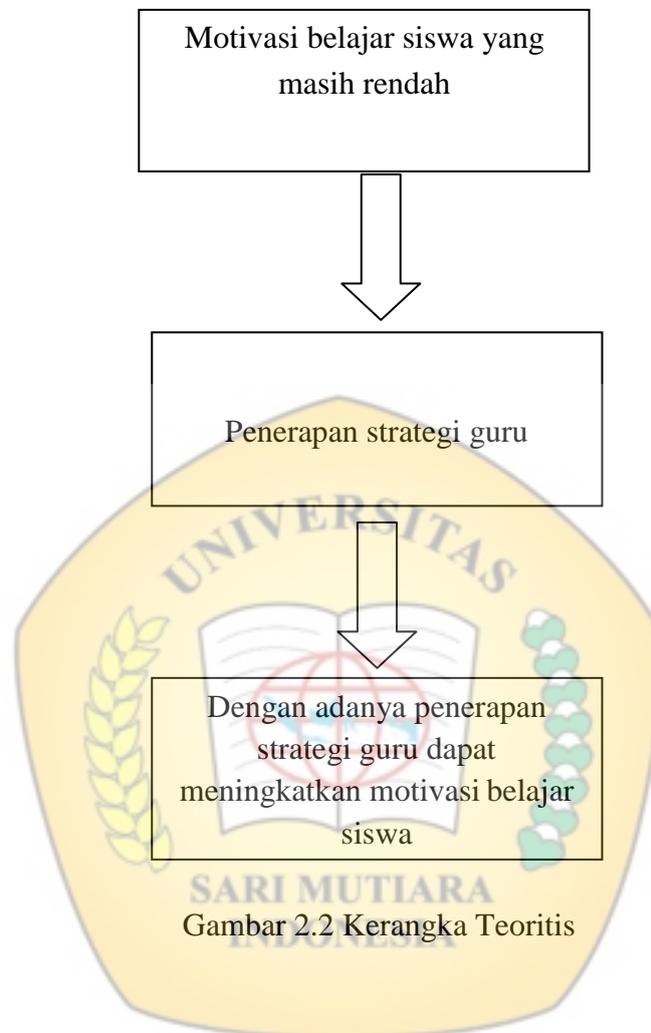
Secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak, atau kemauan. Sedangkan, secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu,

memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong, atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Jika adanya strategi guru yang jelas, tepat, dan terarah maka proses belajar mengajar yang terjadi akan berjalan dengan efektif dan efisien. Serta motivasi belajar siswa yang diharapkan sebelumnya adanya peningkatan. Sebaliknya jika tanpa adanya strategi guru yang tidak jelas, tidak tepat, dan tidak terarah maka proses belajar mengajar yang terjadi tidak efektif dan efisien. Serta motivasi belajar siswa yang diharapkan tidak ada peningkatan.

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD, yaitu menggunakan metode dan kegiatan yang beragam, menjadikan siswa aktif, membuat tugas (pekerjaan rumah) yang menantang namun realistis dan menyesuaikan kemampuan siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan tugas secara proposional, melibatkan diri guru untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik, memberikan petunjuk pada siswa agar sukses dalam belajar, menghindari kompetisi antar pribadi, memberikan masukan yang positif, menghargai kesuksesan dan keteladanan, antusias dalam mengajar, menentukan standar yang tinggi (namun realistis) bagi seluruh siswa, memberi penghargaan untuk memotivasi, menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas, menghindari penggunaan ancaman, menghindari komentar buruk, mengenali minat siswa, dan peduli dengan siswa. Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh guru maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun kerangka teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Teoritis